

Identifikasi Hambatan Guru dalam Pembelajaran Matematika Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Bunda Kandung

Rusdi Hamdany Nuary^{1*}, Yatha Yuni²

^{1,2}STKIP Kusuma Negara, Jakarta, Indonesia

*paiborusdi@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental, intelektual, sosial, emosional), sehingga memerlukan perlakuan khusus. Beberapa bentuk hambatan dan penyimpangan perkembangan pada anak berkebutuhan khusus sebagaimana yang sering dikenal dengan istilah tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, lamban belajar, berbakat, tunalaras, dan autisme. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui hambatan apa saja yang dialami guru dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Subjek penelitian meliputi guru kelas 7 dan 8. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman wawancara dan pedoman observasi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hal yang menghambat pembelajaran di kelas inklusi yakni dalam pengelolaan waktu, dan memanipulasi materi pelajaran matematika, karena guru harus memberikan materi yang berbeda agar mudah dan cepat dipahami untuk siswa normal maupun siswa ABK.

Kata kunci: Hambatan, Pembelajaran Matematika, Siswa Berkebutuhan Khusus.

Abstract

Children with special needs are children who are in the process of growth or development experiencing abnormalities or deviations (physical, mental, intellectual, social, and emotional), so they require special treatment. Several forms of obstacles and developmental deviations in children with special needs as they are often known as the blind, deaf, mentally retarded, quadriplegic, slow learner, gifted, mentally disabled, and autism. This article aims to find out what obstacles teachers experience in learning students with special needs. The approach used is a qualitative approach. The research subjects included teachers of class 7 and 8. Data collection techniques used are interviews and observation. The research instruments used were interview guidelines and observation guidelines. Based on the results of the research, it can be concluded that the things that hinder learning in inclusive classes are time management and manipulating math subject matter, because teachers must provide different material so that it is easy and quickly understood for normal students and students with special needs

Keywords: Mathematics Learning, Obstacle, Students With Special Needs.

Pendahuluan

Masalah kelainan pertumbuhan yang terjadi pada sebagian anak-anak, yang perkembangannya mengalami hambatan, gangguan, keterlambatan atau memiliki faktor-faktor resiko sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan atau intervensi khusus dan kelompok inilah yang kemudian dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus (selanjutnya disebut ABK). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2013), menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah: “Anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang usia dengannya khususnya matematika sehingga disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus dapat di klasifikasikan dalam beberapa kelompok yakni anak berkelainan fisik (tuna netra, tuna rungu, dan tuna daksa), berkelainan mental (tua grahita, dan tuna laras), berkelainan kemampuan akademik (anak berbakat, dan anak berkesulitan belajar), serta anak autis atau *autism spectrum disorder* disingkat ASD (Mambela & Badiah, 2018).

Pendidikan merupakan hak setiap anak untuk semua suku, agama dan semua golongan, hal ini sesuai dengan yang termaktub pada UUD 1945 Pasal 31 ayat 1. Bukan hanya untuk suku tertentu, agama tertentu saja dan bukan hanya kepada mereka yang mendapatkan kesempurnaan dalam hidup, bukan hanya untuk mereka yang memiliki kekayaan saja melainkan hak untuk diterima oleh semua golongan (Irawati, 2020). Sistem pendidikan terpadu dan segregasi anak berkebutuhan khusus memiliki batasan dengan dunia luar di sekitarnya, yang mengakibatkan anak belum mampu untuk menjalin interaksi maupun bekerjasama dengan anak-anak pada umumnya (Firdaus, 2016). Hal ini juga berimbas ketika anak nantinya sudah dewasa dan harus terjun di masyarakat. Karena batasan yang telah diciptakan tersebut, baik anak berkebutuhan khusus maupun masyarakat disekitarnya akan mengalami perasaan asing satu sama lain, sehingga interaksi tidak dapat terjalin dengan baik dan harmonis (Zahra, 2019).

Sebagai salah satu solusi untuk menangani hal tersebut, pemerintah telah menyerukan konsep pendidikan inklusif yang diharapkan akan membuat masyarakat menerima anak berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi aktif ditengah-tengah lingkungan

masyarakat tanpa memandang kelainan dan hambatan yang dimiliki anak. Dalam Permendiknas No 70 Tahun 2009 menyatakan bahwa: "Pendidikan Inklusif merupakan suatu sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya". Pendidikan inklusif adalah sebuah konsep atau pendekatan pendidikan yang berupaya menjangkau semua anak tanpa terkecuali karena mereka semua memiliki hak yang sama untuk memperoleh manfaat yang maksimal dari pendidikan (Karana, 2016). Landasan filosofis penerapan pendidikan inklusi di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas pondasi yang lebih mendasar lagi yang disebut *Bhinneka Tunggal Ika* (Rahim, 2016). Filsafat ini sebagai wujud pengakuan kebinekaan manusia baik kebinekaan vertikal maupun horizontal. Kebinekaan vertikal ditandai dengan perbedaan kecerdasan, kekuatan, fisik, kemampuan finansial, kepangkatan, kemampuan, pengendalian diri dan sebagainya. Sedang kebinekaan horizontal diwarnai dengan perbedaan suku bangsa, ras, bahasa, dan sebagainya (Irawati & Winario, 2020).

Bertolak dari filosofis *bhinneka tunggal ika*, kelainan (kecacatan) dan keberbakatan hanyalah satu bentuk kebinekaan. Di dalam diri individu berkelainan pastilah dapat ditemukan keunggulan-keunggulan tertentu, sehingga kecacatan dan keunggulan tidak memisahkan peserta didik satu dengan yang lainnya, seperti halnya perbedaan suku, bahasa, agama, dan sebagainya (Rahim, 2016). Hal tersebut selayaknya diwujudkan dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan harus memungkinkan terjadinya pergaulan dan interaksi antar siswa yang beragam, sehingga mendorong sikap silih asah, silih asih, dan silih asuh dengan semangat toleransi (Irawati, 2020).

Ada beberapa karakteristik sistem pendidikan inklusif yang membedakannya dari sistem pendidikan segregasi atau pendidikan terpadu terutama pada pembelajaran matematika (Irawati & Winario, 2020). Karakteristik yang dimaksud diantaranya pada pendidikan inklusi, sekolah menyediakan berbagai fasilitas yang menunjang potensi dari anak berkebutuhan khusus. Sekolah yang akan menyesuaikan dengan kebutuhan individual anak. Sekolah juga menyediakan guru matematika khusus (melalui seleksi), yang secara langsung menangani anak, baik dalam proses pembelajaran maupun melakukan koordinasi

dengan orang tua dan pihak sekolah (Darma & Rusyidi, 2015). Dalam pelaksanaannya, anak berkebutuhan khusus atau peserta didik berkebutuhan khusus tidak secara langsung dapat berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan baru yang ada disekolah reguler (Latifah, 2020). Mereka sangat bergantung pada guru, media pembelajaran yang disediakan sekolah, dan juga bantuan keluarga atau lingkungan tempat tinggal mereka.

Siswa ABK umumnya adalah anak dengan lamban belajar atau yang lebih dikenal dengan istilah *slow learner* (Aziz, Sugiman, & Prabowo, 2016). Permasalahan anak-anak *slow learner* memiliki nilai rata-rata 6 dan mempunyai tingkat intelegensi di bawah rata-rata sekitar 75-90 (Chauhan, 2011), Pada umumnya anak-anak tersebut mempunyai nilai yang “cukup buruk” untuk semua mata pelajaran karena mereka kesulitan dalam menangkap pelajaran. Mereka membutuhkan penjelasan yang berulang-ulang untuk satu materi pengajaran, menguasai keterampilan dengan lambat bahkan beberapa keterampilan tidak dikuasai. Siswa *slow learner* hampir dapat ditemui pada setiap sekolah inklusif (Aziz, Sugiman, & Prabowo, 2016) dan kurang lebih 14,1% anak termasuk anak lamban belajar (Lisdiana, 2012).

Demikian halnya dengan siswa kelas 7 dan 8 SMP Bunda Kandung yang tergolong ABK yang menjadi kasus pada penelitian ini, rata-rata mereka adalah *slow learner*. Lebih terperinci siswa ABK yang menjadi studi kasus pada penelitian ini sebagai berikut: 3 siswa autis, 2 siswa memiliki pendengaran kurang karena sakit diwaktu kecil, dan satu anak tunadakasa. Namun keenam siswa ini memiliki kelebihan yang tidak kalah dengan siswa normal lainnya, semangat dan rajin dalam proses KBM serta mengerjakan tugas, santun dalam perilaku keseharian. Kelebihan yang mereka miliki ini membuat guru matematika memberikan perlakuan dan perhatian lebih, sekalipun menuntut guru lebih ekstra dalam manajemen waktu, dan pemilihan strategi mengajar matematika untuk mengimbangi dengan siswa normal lainnya. Melihat kenyataan yang terdapat di lapangan bahwa pelajaran matematika dikategorikan sebagai pelajaran yang dianggap sulit dan kurang digemari oleh sebagian siswa. Ketidakgemaran siswa pada pelajaran matematika karena dianggap sulit terutama pada siswa ABK dapat berdampak pada keberhasilan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran (Aziz, Sugiman, & Prabowo, 2016).

Berdasarkan masalah penelitian sebelumnya dan pra penelitian melalui wawancara dengan beberapa guru matematika di SMP Bunda Kandung mendapatkan bahwa, pada saat

guru mengajarkan matematika memerlukan waktu lebih lambat dibandingkan pada siswa normal atau siswa non ABK. Sehingga sering mengalami kesulitan mengelola waktu pelajaran matematika yang sudah ditetapkan yaitu 40 menit/jam pelajaran untuk jenjang SMP. Oleh sebab itu, peneliti tertarik ingin menelaah lebih dalam tentang pelaksanaan program kebutuhan khusus untuk siswa ABK serta mengidentifikasi hambatan-hambatan apa saja yang dialami guru dalam pembelajaran matematika siswa berkebutuhan khusus di SMP Bunda Kandung Jakarta Selatan sebagai sekolah inklusif.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk mendapatkan data yang akurat tentang hambatan anak berkebutuhan khusus di kelas 7 dan 8 SMP Bunda Kandung. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal lain yang sudah disebutkan yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2010). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan di SMP Bunda Kandung Jakarta Selatan. Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi dan wawancara. Instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara. Untuk analisis data yang digunakan adalah model interaktif. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam melakukan analisis data diantaranya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Suraji, dkk., 2018).

Untuk menguji kredibilitas data, menggunakan triangulasi, bahan referensi, serta *member check*. Triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi teknik. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara memeriksa data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu observasi, dan wawancara (Arikunto, 2010). Sumber data pada penelitian ini adalah dua guru matematika kelas 7 dan 8 yang sudah mengajar lebih dari 5 tahun dan enam siswa yang memiliki kategori anak berkebutuhan khusus (ABK).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Anak berkebutuhan khusus merupakan amanah Allah SWT yang harus diperhatikan oleh penyelenggara pendidikan terutama pada satuan pendidik sekolah menengah pertama dan pemerintah (Zaitun, 2017). Peran pendidik pada lembaga sekolah menengah pertama sangat diperlukan, untuk itu diperlukan pemahaman yang sangat mendalam dalam proses pembelajaran terutama bagi anak berkebutuhan khusus. Terutama dalam pemberian layanan pembelajaran, metode, pendekatan, strategi dan langkah-langkah pembelajaran yang efektif, produktif dan menyenangkan. Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Herawati, 2016). Pendidikan inklusif ini terjadi juga di SMP Bunda Kandung, sekalipun pada pelaksanaannya guru matematika mengalami banyak kesulitan saat menyampaikan materi matematika di kelas 7 dan 8.

Data diperoleh dari hasil wawancara dengan guru kelas 7, dan 8 di SMP Bunda Kandung Pasar Minggu Jakarta Selatan, data dibatasi yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, hambatan dalam pembelajaran, serta pelaksanaan manajemen pendidikan inklusif. Wawancara dilaksanakan pada hari Senin tanggal 26 November 2021. Dari hasil wawancara dapat dirangkum temuan sebagai berikut:

Table 1. Hasil wawancara dengan Guru matematika 1 dan 2

| Pertanyaan peneliti | Guru 1 | Guru 2 |
|---|--|---|
| Bagaimana sosialisasi siswa ABK dengan kawan sekelas? | Secara rata-rata mereka kurang percaya diri, sehingga cenderung jarang bergaul dengan kawan yang normal. Cenderung pergaulan yang heterogen tidak ada. | Sosialisasi siswa ABK relatif rendah dengan tema-teman yang normal.mereka hanya bergaul dengan sesama ABK (homogeny). |
| Bagaimana respon mereka dalam mengikuti pelajaran matematika? | Respon yang sangat positif, semangat ingin bisa yang luar biasa, sekalipun lambat sekali untuk memahami satu materi pelajaran matematika. | Semangat belajar yang tinggi, namun memerlukan kesabaran luar biasa dari guru matematika. Dan waktu ekstra untuk membimbing saat latihan. |
| Kendala yang utama saat mengajarkan pelajaran matematika bagi siswa | Kendala yang berarti tidak ada, hanya memerlukan ekstra sabar dan waktu | Seperti yang sudah diutarakan kendala waktu dan ekstra sabar. Dan perlu |

| Pertanyaan peneliti | Guru 1 | Guru 2 |
|--|---|---|
| ABK? | yang lebih lama agar mereka paham. | kerjasama dengan orang tua siswa ABK. |
| Adakah metode khusus dalam mengajarkan matematika bagi siswa ABK? | Harusnya ada, namun saya belum maksimal mendapat ilmunya. Sehingga masih mencoba semua metode yang saya pahami. | Harus ada dan pasti ada. Namun perlu waktu dan keinginan khusus bagi guru untuk mempelajari lebih lanjut. |
| Apakah menurut Bapak dan Ibu tetap memerlukan guru khusus untuk siswa ABK? | Sangat perlu, karena mereka sudah mendapat ilmu khusus dalam menangani siswa ABK. | Sangat dibutuhkan. |

Berdasarkan hasil wawancara pada Table 1, dapat disimpulkan bahwa kedua guru matematika baik yang mengajar di kelas 7 maupun kelas 8 mengalami kesulitan untuk mengajarkan ke-enam siswa ABK tersebut. Hal ini disebabkan perbedaan kemampuan kognitif yang sangat signifikan antara siswa normal dengan siswa ABK, sehingga tidak mudah bagi guru dalam waktu yang sama untuk mencapai tujuan yang sudah dirancang di RPP. Sedangkan berdasarkan hasil observasi, yang dilakukan pada saat proses pembelajaran matematika berlangsung di kelas. Siswa ABK cenderung kurang mampu berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman di kelas, mereka lebih tertutup dan menyendiri (Ardha, 2017) sekalipun suasana belajar dibuat berkelompok, seperti terlihat pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Suasana saat belajar kelompok

Pada Gambar 1 terlihat suasana belajar berkelompok, namun siswa ABK lebih asyik belajar sendiri tanpa mau berkomunikasi dengan kawan satu kelompok, selalu menunduk melihat buku tanpa menoleh ke kiri atau ke kanan. Sementara kawan lainnya sedang mendiskusikan penyelesaian masalah matematika yang diberikan guru. Menghadapi siswa

ABK yang seperti itu, maka guru melakukan pendekatan dan memberi bimbingan khusus, walaupun kadang menimbulkan kecemburuan dari siswa lain.

Pelaksanaan pembelajaran, guru telah melakukan semua tahapan-tahapan dalam pembelajaran yang tertuang dalam RPP. Meski sudah dirancang sedemikian rupa, guru tetap mengalami hambatan dalam efisien waktu pembelajaran (Purnamasari, Widayatsih, & Fitriani, 2022). Pemanfaatan media belajar dalam hal ini buku paket, LKS, dan media peraga yang masih kurang lengkap ketersediaannya sesuai kebutuhan siswa ABK, pemilihan metode pembelajaran yang harus bervariasi bagi siswa normal namun tidak mudah diterima bagi siswa ABK, materi matematika yang diberikan pada siswa ABK masih terasa berat dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa ABK. Namun tidak diperkenankan guru mengurangi tingkat kesulitan materi bagi siswa ABK, karena tidak ada pengecualian dalam kurikulum sekolah Inklusif.

Hambatan dalam pembelajaran matematika yang dapat diidentifikasi berdasarkan hasil wawancara dan observasi diantaranya beberapa faktor yang meliputi: (1) Faktor penghambat yang bersumber dari pihak sekolah dan siswa adanya perbedaan motivasi belajar, konsentrasi, prestasi, dan rasa percaya diri siswa, serta menghadapi perbedaan intelegensi, sikap dan kebiasaan siswa dalam belajar agar hal-hal tersebut tidak menghambat guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Faktor penghambat dari lingkungan sekolah diantaranya guru harus senantiasa beradaptasi dengan pergantian kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah (Ahmadi, Haris, & Akbal, 2020), memilih metode dan media pembelajaran serta mengelola materi dengan tepat untuk diterapkan kepada siswa. (2) Faktor penghambat yang bersumber dari lingkungan keluarga yaitu perbedaan kemampuan ekonomi dari masing-masing orang tua siswa, perhatian dan motivasi orang tua terhadap siswa ABK. Ada lingkungan keluarga yang sangat mendukung siswa ABK dengan perhatian yang lebih dan fasilitas yang serba cukup, bahkan harapan orang tua yang terlalu tinggi pada anaknya yang berkebutuhan khusus.

Namun ada orang tua yang menyerahkan sepenuhnya pada pihak sekolah dalam hal ini guru, kurang dukungan dan motivasi dari orang tua saat siswa ABK dirumah. Selain itu perbedaan intelegensi dari masing-masing siswa ABK juga menjadi kendala guru dalam menyampaikan materi dan manajemen waktu mengajar (Firdaus, Hidayatullah & Komariah, 2020). Terkadang kebijakan tertentu bagi siswa ABK menghambat bagi siswa

normal lainnya, dan tidak jarang menimbulkan protes agar mereka (siswa ABK) jangan ada dikelasnya. Karena menurut siswa normal adanya siswa ABK, menghambat kelancaran penyampaian materi pelajaran buat mereka. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Dimiyati & Mudjiono, 2006), faktor-faktor yang menghambat proses pembelajaran bersumber dari siswa diantaranya adalah sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, prestasi belajar, rasa percaya diri, intelegensi, kebiasaan belajar, dan lain sebagainya

Hambatan yang masih dialami di sekolah adalah ketersediaan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran siswa ABK di dalam kelas yang masih kurang memadai dan tidak keberadaan Guru Pendidikan Khusus di sekolah (GPK), artinya memberdayakan guru matematika yang ada. GPK dinilai sangat membantu guru kelas dalam proses pembelajaran (Wahyuhastufi, 2016). Karena sudah diakui bahwa GPK mempunyai kemampuan dalam menangani siswa ABK (Prasetya, 2016). Selain memberikan materi pelajaran, guru juga senantiasa menanamkan nilai-nilai moral kepada siswanya agar tidak membeda-bedakan dalam berteman dan mau menerima dan memahami teman mereka yang ABK (Wahyuhastufi, 2016). Meski masih ada kekurangan yang harus dilengkapi oleh guru matematika maupun pihak manajemen sekolah, namun secara umum ditinjau dari aspek pelaksanaan proses KBM, meliputi persiapan pelaksanaan pembelajaran, identifikasi hambatan dalam pembelajaran, serta pelaksanaan manajemen pendidikan oleh guru matematika maupun pihak manajemen sekolah di SMP Bunda Kandung sudah baik.

Simpulan

Pelaksanaan pembelajaran di kelas pada sekolah inklusif, tidak dapat dipungkiri masih ditemukan berbagai hal yang dapat menghambat jalannya kegiatan proses pembelajaran terutama pelajaran matematika. Hambatan yang ditemukan pada penelitian ini pada aspek pelaksanaan pembelajaran, hambatan dalam pembelajaran, serta pelaksanaan manajemen pendidikan. Namun pada perencanaan persiapan pembelajaran matematika semua sudah disiapkan dengan sangat baik oleh guru matematika kelas 7 dan kelas 8. Dalam pelaksanaan pembelajaran, pada kegiatan awal pembelajaran, guru mengalami hambatan dalam memusatkan perhatian siswa khususnya siswa ABK untuk siap belajar menerima pelajaran. Bagi siswa ABK memerlukan waktu lebih banyak dibandingkan siswa

yang normal. Hambatan dalam pembelajaran matematika bagi guru dalam mengajarkan siswa ABK adalah hambatan yang umum terjadi namun memerlukan perhatian dan solusi yang tidak mudah. Tanpa kerjasama dan komunikasi dua arah antara pihak sekolah dalam hal ini guru matematika dengan orang tua ABK akan menjadi beban berat bagi guru. Sekalipun secara keseluruhan, guru telah merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik di kelas. Guru senantiasa berusaha mengatasi hambatan-hambatan yang muncul selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Meski masih banyak kekurangan yang harus dilengkapi oleh guru maupun sekolah, namun secara garis besar semua yang telah dilaksanakan oleh guru maupun sekolah sudah baik. Sekalipun tidak semua hambatan dapat diatasi dengan maksimal. sebagai saran untuk solusi menghadapi permasalahan tersebut diantaranya tetap menyiapkan GPK, atau guru matematika yang sudah dibekali dengan pelatihan khusus mengajarkan siswa ABK, lalu pihak sekolah menyiapkan sarana prasarana, terutama media pembelajaran yang membantu siswa ABK lebih cepat memahami materi pelajaran. Dengan kata lain saat sekolah dijadikan sekolah inklusif maka aspek GPK, pelaksanaan proses KBM, mulai persiapan sampai pelaksanaan pembelajaran, dan pelaksanaan manajemen pendidikan harus sudah dipersiapkan dengan matang.

Referensi

- Ahmadi, M. Z., Haris, H., & Akbal, M. (2020). Implementasi program penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Phinisi Integration Review*, 3(2), 305-315.
- Ardha, R. Y. (2017). Keterampilan sosial anak tunagrahita ringan di Sekolah Dasar Inklusi. *Jassi Anakku*, 18(2), 46-50. DOI: <https://doi.org/10.17509/jassi.v17i2.9695>
- Aziz, A. N., Sugiman, S., & Prabowo, A. (2016). Analisis proses pembelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus (ABK) slow learner di kelas inklusif. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 6(2), 111-120. DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/kreano.v6i2.4168>
- Chauhan, S. (2011). Slow learners: Their psychology and educational programmes. *International Journal of Multidisciplinary Research*, 1(8). 279-289.
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan sekolah inklusi di Indonesia. *Prosiding penelitian dan pengabdian kepada masyarakat*, 2(2), Bandung: Unpad.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2016). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Firdaus, F., Hidayatullah, A., & Komariah, S. (2020). Komunikasi nonverbal guru terhadap siswa anak berkebutuhan khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) kelurahan Jatiwangi kecamatan Asakota Kota Bima. *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan*, 7(1), 1-11.
- Firdaus, Y. (2016). Peran guru pendidik khusus dalam implementasi program kebutuhan khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SD. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(1).
- Herawati, N.I. (2016). Pendidikan inklusif. *EduHumaniora Jurnal Pendidikan Dasar Cibiru*, 2(1). DOI: <https://doi.org/10.17509/eh.v2i1.2755>
- Irawati, I. (2020). Urgensi pendidikan multikultural, pendidikan segregasi dan pendidikan inklusi di Indonesia. *Instructional Development Journal*, 3(3), 177-187. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IDJ/article/view/11776/5975>
- Karana, D. P. (2016). Implementasi manajemen pendidikan inklusif di SD Negeri Gadingan Wates dan MI Ma'arif Pagerharjo Samigaluh. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 4(1), 63-76.
- Latifah, I. (2020). Pendidikan segregasi, mainstreaming, integrasi dan inklusi, apa bedanya?. *Jurnal Pendidikan*, 29(2), 101-108.
- Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33-40.
- Prasetya, A. G. (2016). Pembelajaran matematika bagi anak autis Kelas III di Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta. *Widia Ortodidaktika*, 5(12), 1284-1293.
- Purnamasari, I., Widayatsih, T., & Fitriani, Y. (2022). Peran guru dan orang tua dalam pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12902-12914. DOI: <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4463>
- Rahim, A. (2016). Pendidikan inklusif sebagai strategi dalam mewujudkan pendidikan untuk semua. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 3(1).
- Suharsimi Arikunto (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suraji, S., Maimunah, M., & Saragih, S. (2018). Analisis kemampuan pemahaman konsep matematis dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP pada materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV). *Suska Journal of Mathematics Education*, 4(1), 9-16. DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/sjme.v4i1.5057>
- Tarmansyah (2009). *Inklusi: pendidikan untuk semua*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi.

- Wahyuhastufi, A. (2016). Identifikasi hambatan-hambatan guru dalam pembelajaran di kelas III A Sekolah Inklusi SDN Giwangan Yogyakarta. *Basic Education*, 5(2), 81-86. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/408/665>
- Zahra, A. A. (2019). Interaksi sosial anak berkebutuhan khusus (studi pada siswa SMA SLB Dharma Bhakti Kel. Beringin Raya Kec. Kemiling Bandar Lampung). *Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung*, tidak dipublikasikan.
- Zaitun (2017). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Pekanbaru: Kreasis Edukasi.